

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan siswa untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Terkait dengan hal tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Sudarwan, 2011: 141). Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan minat belajar, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Paham konstruktivisme menyatakan bahwa satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide mereka sendiri (Nur, dalam Trianto, 2007). Oleh sebab itu, diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada penekanan aktivitas siswa dan pergeseran tanggung jawab belajar ke arah siswa, sehingga membantu memfasilitasi pengembangan potensi siswa kemudian siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki setelah adanya proses pembelajaran tersebut.

Belajar adalah *key term*, “istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan (Muhibbin Syah, 2003). Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku akibat pengalaman yang pernah dialami seseorang. Adapun pengalaman bisa didapat dari kegiatan formal dan non formal, pembelajaran pada dasarnya belajar adalah suatu upaya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa menjadi sesuatu yang aktual, pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian belajar ini dapat diartikan sebagai adanya perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, dari proses tidak tahu menjadi tahu yang dipengaruhi oleh pengalaman.

Pada praktiknya di lapangan masih terdapat banyak permasalahan yaitu tujuan yang telah ditetapkan dalam garis-garis besar program pendidikan, kurikulum tidak selamanya dapat tercapai penuh seperti yang diharapkan. Persoalan yang sering muncul adalah ketidaksiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Ketidaksiapan guru menyebabkan kurikulum tidak terpahami secara benar, sehingga pelaksanaan kurikulum tidak seperti yang tertulis, melainkan dilaksanakan sebatas kemampuan penafsiran guru. Hal ini berarti terjadi kesenjangan antara target yang hendak dicapai dengan hasil yang dicapai. Hal yang demikian memerlukan perhatian, mengingat siswa merupakan penerus bangsa yang harus dididik dan dibimbing agar dapat menjadi penerus bangsa yang mampu mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Jika berbicara tentang siswa juga patutlah ada perbaikan dari sisi guru pengajarnya

karena tanpa guru pengajar siswa tidak akan bisa apa-apa, dengan demikian tentunya diperlukan suatu perbaikan atau suatu usaha yang sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil wawancara pada perolehan hasil ulangan harian di kelas V, masih ada beberapa siswa yang memperoleh hasil dibawah KKM khususnya pada mata pelajaran IPA. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA adalah 65. Rendahnya hasil ulangan siswa ini dikarenakan siswa belum memahami konsep atau materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Kurangnya pemahaman materi ini mengakibatkan siswa kurang mandiri misalnya dalam mengerjakan soal atau tugas dari guru, ada beberapa siswa yang masih menyontek ke temannya, siswa kurang mampu memahami materi, dan siswa kurang mampu untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, guru kelas belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif selama proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan siswa kurang aktif didalam kelas.

Ada beberapa faktor penyebab adanya ketidak mampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh seorang guru yang kemudian mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu dari faktor kondisi fisiologis dari dalam diri siswa tersebut, kemudian dari faktor psikologis siswa meliputi intelegensi (IQ), bakat, sikap, minat, perhatian, motivasi, keyakinan, kesadaran, dan kedisiplinan (Hanafiah, 2009: 9). Faktor-faktor tersebut kemudian akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu 65. Mata pelajaran IPA lebih

menekankan pada keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Nur dalam Trianto, 2014: 143). Oleh sebab itu, dibutuhkan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPA baik dari segi model pembelajaran didalam kelas agar siswa mampu aktif dan dapat mengembangkan kretivitas belajarnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa kelas V (Lima) SD pada umur 7-11 tahun berada pada tahap operasional kongkret, menurut Flavel (dalam Mujtahidin, 2013: 86) ciri-ciri umum anak operasi konkret adalah anak berkecenderungan praktis, konkret, dan terikat pada dunia keseharian. Selain itu, anak juga dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah sepanjang mereka melibatkan obyek-obyek dan situasi yang ia kenal. Pada masa ini siswa mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan siswa memiliki rasa ingin tahu dan sudah mulai terdorong untuk berprestasi didalam kelas. Oleh sebab itu, sebaiknya guru sebagai fasilitator siswa hendaknya memberikan fasilitas yang memadai untuk masa perkembangan siswa, agar siswa mampu mengeksplorasi berbagai hal dan mampu mendapatkan hasil belajar yang baik.

Apabila terdapat kesulitan dalam hal pemahaman ini perlu mendapatkan penanganan secepatnya agar tidak berlarut-larut terlalu jauh, karena apabila terus menerus tidak mendapat perbaikan maka hasil belajar siswa juga akan semakin menurun. Banyak hal yang mendasari akibat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang mengakibatkan ketidak tuntasan hasil belajar

siswa, diantaranya yaitu kurang semangat dalam menerima pelajaran sehingga hasil belajar rendah. Hasil belajar rendah ini juga disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu tidak tepatnya guru dalam suatu proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran yang diterapkan masih dominan dengan menggunakan metode ceramah, dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Seorang guru yang menggunakan metode ceramah secara terus-menerus dan tidak ada model pembelajaran yang menarik, kurang mampu mengaktifkan dan memotivasi siswa maka akan mengakibatkan rasa jenuh dan bosan terhadap diri siswa, dan proses pembelajaran akan terasa monoton sehingga siswa akan mengantuk dan tidak akan ada yang mau untuk menyimak materi tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembaharuan pada segi model pembelajaran didalam kelas melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya pada kelas V di SD Negeri Nyabakan Barat 1.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar didalam kelas dipengaruhi langsung oleh seorang guru yang mengajar. Dengan menggunakan strategi, pendekatan, dan metode, yang terangkum dalam model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan kelas akan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang ingin di sajikan dan siswa juga akan mudah memahami materi tersebut. Perlu diketahui bahwa, tidak ada materi yang mampu diserap 100% oleh siswa, namun dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan

belajarnya dengan optimal. Pada kehidupan nyata, tidak semua guru menyadari pentingnya suatu model pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada siswa. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru. Dengan demikian akan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Shoimin, 2014: 183). Model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini juga merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang dapat mengaktifkan siswa dan penyajian materi yang dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, dalam pembelajaran *student facilitator and explaining* ini memanfaatkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas (Purnitawati, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan serangkaian proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya, bentuk penyajian materi dalam proses pembelajaran ini menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa kemudian mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas pada pertemuan tersebut

sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran dikelas, seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, sehingga selama proses pembelajaran penyampaian materi tidak monoton, siswa dapat belajar secara mandiri dan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah guru melainkan siswa berperan aktif didalam kelas. Dengan demikian siswa akan mendapatkan ketuntasan belajar yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa selama siswa melakukan suatu proses pembelajaran, baik dari tes atau pun kuis dan yang lainnya. Hasil belajar ini merupakan suatu hal yang terpenting dalam proses pembelajaran sebab dari hasil belajar ini dapat diketahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang telah dijelaskan tersebut. Hasil belajar merupakan bagian terpenting pada suatu proses pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, Nana dalam Trianto, 2007). Sehingga sebagai seorang guru diharapkan agar dapat memahami bagaimana cara menyikapi siswanya, dapat mengetahui karakteristik dari masing-masing siswanya sehingga akan mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* akan membantu siswa untuk belajar secara mandiri, berpikiran kreatif dan kritis sehingga nilai yang didapat oleh siswa tidak hanya formalitas dari

seorang guru saja melainkan siswa tersebut memiliki potensi berfikir kreatif, mampu memahami materi dengan baik, kritis, logis dan mandiri.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mika Adi Santa, dkk. (Tahun 2012). Menyatakan, bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut, Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh harga thitung adalah 1,785 dan harga ttabel adalah 1,671 dengan dk = 78 dan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti harga thitung lebih besar dari harga ttabel ($t_{hit} > t_{tab}$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa harga thitung tersebut adalah signifikan, oleh karenanya Hasil uji hipotesis yang peneliti lakukan telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional pada siswa kelas V semester 2 di SD Negeri 2 Gianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil analisis diperoleh, perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dan rata-rata 14,95, sedangkan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional dengan rata-rata 14,70.

Selanjutnya yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wiratningsih (Tahun 2014). Menyatakan bahwa, Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit} = 6,76$ dan $t_{tab} = 2,000$ dengan demikian $t_{hit} = 6,76 > t_{tab} = 2,000$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media peta konsep dengan siswa yang belajar secara konvensional. Rata-rata nilai hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yaitu $0,67 > 0,42$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2013/2014.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mika Adi Santa, dkk, termasuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*) dengan menggunakan pola *posttest-only control design* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh dengan jumlah populasi sebanyak 40 siswa. Dalam melakukan analisis hasil penelitian ini peneliti menggunakan dua tahap analisis data, dimana tahap tersebut terdiri dari kegiatan pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial, pada penelitian ini dilakukan pada materi Matematika kelas V di SD Negeri 2 Gianyar. selanjutnya untuk penelitian yang telah dilakukan oleh Ayu Wiratningsih (Tahun 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu menggunakan metode *quasi eksperiment design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V

SD di Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Timur yang terdiri dari 9 SD dan 13 kelas berjumlah 445 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Mata pelajaran pada penelitian ini yaitu pendidikan kewarganegaraan (PKn)

Sedangkan pada penelitian ini, digunakan pada mata pelajaran IPA materi daur air dan kegiatan manusia yang mempengaruhinya di kelas V SDN Nybakan Barat 1 dengan jumlah sampel 20 siswa kelas eksperimen dan 20 siswa kelas kontrol. Untuk metode penelitian menggunakan desain *quasi eksperiment design* dengan jenis *nonequivalencontrol group design*, desain hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* hanya saja dalam pengambilan sampel tidak dipilih secara random. Desain ini menggunakan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal siswa kemudian pemberian *posttest* untuk mengetahui hasil akhir perolehan nilai siswa setelah diberi perlakuan. Pada analisis penelitian dilakukan dua kali analisis yaitu dengan menggunakan analisis uji coba soal dengan menggunakan perhitungan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda. Kemudian untuk analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Sehingga sangat berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu model pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif didalam kelas, sehingga suasana menjadi menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* juga merupakan serangkaian proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat yang dimilikinya dan mempresentasikannya kepada siswa yang lain sehingga tidak ada unek-unek yang disimpan siswa tentang pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba melakukan penelitian untuk menyelidiki model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa. Sehingga penulis mengambil judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas 5 Di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.
2. Konsep pemahaman dibatasi pada peningkatan hasil belajar setelah menerima materi pelajaran tentang mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.
3. Hasil penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

4. Materi pelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPA kelas 5 dengan materi pelajaran yaitu tentang mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya pada tahun ajaran 2015-2016.
5. Penelitian dilakukan di SD Negeri Nyabakan Barat 1, kelas 5A dan 5B pada tahun ajaran 2015-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Agar masalah dapat disaji secara mendalam, maka perlu adanya rumusan masalah, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas V di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep?
2. Apakah model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat diterapkan pada siswa kelas 5 di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya kelas 5 di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep?

1.4 Tujuan Masalah

Tujuan diadakannya penelitian skripsi ini yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas V di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep?

2. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* bisa diterapkan atau tidak pada siswa kelas IV di SDN Pangpong.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya kelas 5 di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Memberikan masukan dan informasi secara teoretis tentang ilmu pendidikan khususnya tentang model pembelajaran serta strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dilakukan oleh guru agar dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan dan informasi secara praktis tentang ilmu pendidikan khususnya pada bentuk model pembelajaran pembelajaran sehingga mampu meningkatkan tercapainya proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh:

a. Bagi Guru

Dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai masukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dalam mengajar sehingga dapat di upayakan

tindakan–tindakan perbaikan pembelajaran lebih lanjut di antaranya dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

b. Bagi Kepala sekolah

- Dapat digunakan sebagai masukan atau referensi.
- Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan mendorong guru yang lain untuk mengaplikasikan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperkaya pengetahuan dalam meneliti berbagai penelitian dan mengetahui bahwa di lapangan banyak permasalahan dalam pembelajaran.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori dapat ditarik hipotesis, sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil siswa pada mata pelajaran IPA kelas 5 di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep.
2. Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 5 di SDN Nyabakan Barat 1 Kabupaten Sumenep.